

**TANMALACCA  
(VIEWS OF EDUCATION 1897-1949 and thoughts)**

**Nurwaryanti\*, Ridwan Melay\*\*, Marwoto Saiman**

Email: [yantiyupi@yahoo.com](mailto:yantiyupi@yahoo.com) , No.Hp: 085355398516

**History Education Studies Program**

**Faculty of Teacher Training and Education**

**University of Riau**

***Abstract:** Education is an important asset in the life of a society or a nation. Education is the gateway to the changes to be free from the shackles of ignorance, so that it can achieve an independent human being. Freedom from poverty, and ignorance, so that it can become an independent nation in social, economic, political, legal, and cultural. The development of education in Indonesia that progress can not be separated from the role of leaders and scholars who have contributed much thoughts and ideas of the diamond to education. One of the figures who took part in education is Tan Malaka. Tan Malaka background of a teacher and a revolutionary fighter offers an educational concept that is popular. The purpose of this study was to determine the life history of Tan Malaka, to know the views and thoughts of Tan Malaka in the field of education, to know the struggles of Tan Malaka in education and the obstacles faced by Tan Malaka in the fight for education. The research method used is the historical and descriptive methods. The aim is to reconstruct, analyze, evaluate, and explanation of evidence - evidence to get the facts reach conclusions that can be justified. The results showed that the concept of popular education Tan Malaka is based on the people, democracy and an attempt to liberate the people of Indonesia from the Dutch colonization. Educating students to think realistic, critical, dynamic, and logical, so can easily face the challenges of achieving independence era. Teach organization to establish a strong and confident personality in every way. Giving students the freedom to determine the attitudes, choices and take responsibility for his choice. Education for always berorientasi down means educating students to love the poor and work.*

**Keywords:** *Tan Malaka, Views and Thoughts, Education*

**TAN MALAKA  
( PANDANGAN DAN PEMIKIRANNYA TERHADAP PENDIDIKAN  
1897-1949)**

**Nurwaryanti \*, Ridwan Melay \*\*, Marwoto Saiman**

**Email : [yantivupi@yahoo.com](mailto:yantivupi@yahoo.com), No. Hp : 085355398516**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak:** Pendidikan adalah satu modal penting dalam hidupsuatu masyarakat ataupun suatu bangsa. Pendidikan adalah gerbang menuju perubahan agar terbebas dari belenggu kebodohan, sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka. Merdeka dari kemiskinan, dan kebodohan, sehingga bisa menjadi bangsa yang mandiri dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Perkembangan pendidikan di Indonesia yang mengalami kemajuan tidak terlepas dari peran para tokoh dan ulama yang banyak menyumbangkan pikiran dan ide-ide berliannya terhadap pendidikan. Salah satu tokoh yang ikut andil dalam pendidikan adalah TanMalaka. Tan Malaka yang berlatar belakang seorang guru dan seorang pejuang yang revolusioner menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bersifat kerakyatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hidup Tan Malaka, Untuk mengetahui pandangan dan pemikiran Tan Malaka dalam bidang pendidikan, untuk mengetahui perjuangan Tan Malaka dalam bidang pendidikan dan hambatan yang dihadapi Tan Malaka dalam memperjuangkan pendidikan. Metode penelitian yang digunakana dalah metode historis dan Deskriptif. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi, meneliti, mengevaluasi, serta penjelasan bukti-bukti untuk mendapatkan fakta mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka adalah berbasis pada rakyat, demokrasi dan sebuah usaha untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda. Mendidik murid berfikir realitis, kritis, dinamis, dan logis, agar dapat dengan mudah menghadapi tantangan zaman mencapai kemandirian. Mengajarkan organisasi untuk membentuk kepribadian tangguh dan percaya diri dalam segala hal. Memberikan kebebasan kepada murid menentukan sikap, pilihan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Pendidikan untuk selalu berorintasi kebawah artinya mendidik murid untuk mencintai rakyat miskin dan pekerjaannya.

***Kata Kunci : Tan Malaka, Pandangan dan Pemikiran, Pendidikan***

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses panjang dalam mentransformasikan manusia menuju kehidupan yang beradab, empatif, dan humanis. “Mencerdaskan kehidupan bangsa” Mungkin kalimat tersebut cukup memberikan makna dan fungsi pendidikan nasional, artinya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah harga mati bagi cita-cita penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan adalah gerbang menuju perubahan agar terbebas dari belenggu kebodohan, sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka. merdeka dari kemiskinan, dan kebodohan, sehingga bisa menjadi bangsa yang mandiri dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya. Dengan kemerdekaan yang dimiliki tersebut, dapat menjadi alat dan medan perjuangan bagi terselenggaranya kehidupan bangsa yang cerdas, adil, makmur, sejahtera.

Perkembangan pendidikan di Indonesia yang mengalami kemajuan tidak terlepas dari peranan para tokoh dan ulama yang banyak menyumbangkan pikiran dan ide-ide berliannya terhadap pendidikan. Salah satunya adalah Tan Malaka. Tan Malaka merupakan sosok pahlawan Nasional yang begitu kompleks, baik aktifitas kehidupan maupun pemikirannya. Tidak hanya seorang Marxis, Tan Malaka juga merupakan nasionalis patriot. Seorang anak bangsa yang menghabiskan 100 persen hidupnya hanya untuk mencapai sebuah cita-cita yaitu, menuju Republik Indonesia.

Melihat kondisi sosial masyarakat Indonesia yang mengalami ketertindasan yang sangat memprihatinkan dan menyedihkan, Tan Malaka terjun menjadi seorang pendidik guna melawan segala bentuk praktik penindasan kolonialisme. Tan Malaka mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa adalah melalui pendidikan.

Tan Malaka yang kini berlatar belakang seorang guru dan seorang pejuang yang revolusioner kesepian menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bersifat kerakyatan. Tujuan pendidikan kerakyatan yang Tan Malaka tawarkan ialah perlunya pendidikan keterampilan dan pengetahuan ( seperti berhitung menulis, ilmu bumi dan bahasa ). Hal ini sebagai bekal untuk menghadapi penjajah Belanda. Dan pendidikan berorganisasi ini, untuk mengembangkan kepribadian yang tangguh, kepercayaan pada diri sendiri, dan cinta kepada rakyat miskin. Terlebih dalam pendidikan kerakyatan Tan Malaka menginginkan bahwa pendidikan untuk selalu berorintasi kebawah (pendidikan yang berdasarkan kerakyatan, mendidik untuk rakyat miskin, hidup bersama rakyat untuk mengangkat derajat rakyat jelata) ( Furgon Ulya Himawan, 2009: 6).

Dalam merintis pendidikan untuk rakyat Indonesia yang pada saat itu mayoritas orang miskin, tujuan utamanya adalah usaha besar dan berat untuk mencapai Indonesia merdeka. Karena Tan Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan untuk menghadapi kekuasaan penjajah Belanda (kaum modal) yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan (Tan Malaka, 1987 : 1).

## METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu cara kerja untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah, guna memperoleh kebenaran yang optimal. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam

bidang ilmu pengetahuan yang di jalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Dari pendapat di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis atau sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip aturan yang memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan data atau bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dan hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis". (Notosusanto, Nugroho, 1984 Hal : 11).

Dalam penelitian data yang sudah diperoleh penulisan ini menggunakan metode sejarah. Metode ini mengacu pada beberapa tahapan dalam penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Gray. (Sjamsuddin, Helius, 2001. Hal : 16).

Langkah-langkah tersebut, mencakup:

1. Memilih suatu topik sejarah yang sesuai
2. Mengusut semua evidensi atau bukti sejarah yang relevan dengan topik yang diteliti
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian berlangsung
4. Mengevaluasi secara kritis semua bukti-bukti yang telah terkumpul (kritik sumber)
5. Menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam sistematika tertentu yang telah disiapkan
6. Menyajikannya dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca melalui cara yang menarik perhatian sehingga dapat dimengerti dengan jelas.

Keenam tahapan tersebut diuraikan oleh Dudung Abdurrahman, kedalam empat langkah besar yang mencakup:

- a. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber. Setelah sumber-sumber ditemukan, maka sumber-sumber itu diuji dengan kritik.
- b. Verifikasi: Kritik Sumber bertujuan memperoleh keabsahan sumber. Hal ini ada 2 macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menyangkut dokumen-dokumennya. Kalau ada dokumen, misalnya, kita teliti apakah dokumen itu memang apa yang kita kehendaki atau tidak, apakah palsu atau tidak, apakah utuh ataukah sudah diubah sebagian-sebagian. Kalau kita sudah puas mengenai suatu dokumen, artinya kita sudah yakin memang dokumen itulah yang kita kehendaki, baru kita menilai isinya, dan menilai isinya ini dilakukan dengan kritik intern. Tujuan kritik seluruhnya ialah untuk menyeleksi data menjadi fakta.
- c. Interpretasi disebut juga analisis sejarah. Ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Berkhofer, dikutip Alfian, 1994).
- d. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian sejarah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (penarikan kesimpulan). (Abdurrahman, Dudung. 2007, Hal : 64-76).

Dengan melalui langkah-langkah tersebut dapat diperoleh langkah-langkah yang dikehendaki untuk sumber penelitian ini, sehingga dapat mengungkapkan segala peristiwa atau kajian yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Riwayat Hidup Tan Malaka

Tan Malaka adalah pejuang yang militan, radikal dan revolusioner, dia telah banyak melahirkan pemikiran-pemikiran yang orisinal, berbobot dan brilian hingga berperan besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pengusiran, pembuangan, penangkapan, dan pemenjaraan mewarnai kehidupan Tan Malaka sebagai konsekuensi atas perjuangan untuk kemerdekaan. Setelah 20 tahun mengembara dari negeri satu ke negeri lain, sebagai seorang pendidik dan revolusioner dianggap berbahaya oleh penguasa, hidup selalu diburu polisi rahasia Belanda, Inggris, Amerika, dan Jepang di 11 negara. 23 nama samaran digunakannya untuk menutupi identitasnya dari kejaran polisi.

Tan Malaka yang gigih berjuang melawan penjajah demi kemerdekaan 100% bangsanya baik dari segi politik maupun pendidikannya, mengalami nasib tragis dalam hidupnya mendapat perlakuan yang lebih buruk di tanah air yang ia perjuangkan. Selama 2,5 tahun dipenjara tanpa peradilan, manakala Tan Malaka menemui ajalnya ditembak oleh bangsanya sendiri, Bangsa yang diperjuangkan puluhan tahun lamanya demi mencapai kemerdekaan. Tragisnya lagi namanya dipingirkan atau dihilangkan pada masa Orde Baru walaupun dia sudah ditetapkan sebagai pahlawan kemerdekaan nasional berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 53 yang ditandatangani Presiden Soekarno pada 28 Maret 1963.

Tan Malaka lahir di Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat, pada 2 Juni 1897 (Susilo, 2008 : 12). Sebenarnya, Tan Malaka memiliki nama kecil yaitu Ibrahim. Setelah dewasa pada usia 16 tahun, melalui upacara adat Ibrahim diberi gelar “Datuk Tan Malaka”. Ayah Tan Malaka bernama H.M. Rasad, merupakan seorang pegawai pertanian Hindia-Belanda, dan ibunya bernama Rangkayo Sinah, merupakan orang yang cukup dihormati di Pandan Gadang (Syarifudin, 2012 : 53).

Pendidikan formal yang ditempuh Tan Malaka Ketika berumur 6 tahun ia melanjutkan pendidikan sekolah kelas dua (Tweede Klasse School) tahun 1903-1908. Selama belajar di sekolah kelas dua, Tan Malaka memiliki otak yang cemerlang, cerdas, rajin dan tekun belajar. Walaupun ia terbilang nakal. Tan Malaka sangat cepat menyerap apa yang diajarkan guru-gurunya di sekolah kelas dua. Usai mengenyam pendidikan di sekolah kelas dua, Tan Malaka melanjutkan pendidikannya disekolah guru Kweekschool Ford De Kock di Bukit Tinggi atau lebih dikenal sebagai Sekolah Raja pada tahun 1908. Sekitar tahun 1913 Tan Malaka bisa mengikuti ujian akhir di Kweekschool dan memperoleh nilai yang memuaskan. Dengan tidak menyalahi kependaiannya, Atas bantuan gurunya Horensma, Tan Malaka melanjutkan studi di Rijkskweekschool (Sekolah Pendidikan Guru Pemerintahan) di Harlem Belanda (Syarifudin, 2012 : 56).

Pada November 1919, akhirnya Tan Malaka lulus dan mendapatkan ijazahnya yang disebut *Hulpactie* (Masykur Arif Rahman, 2013 : 52,53,57). Dari segi pendidikan Tan Malaka adalah lulusan sekolah keguruan di Belanda dengan mendapat diploma guru (*Hulpactie*). Kepulangannya ke Indonesia setelah menamatkan pendidikannya di Belanda, Tan Malaka memulai karirnya dengan menjadi seorang guru untuk anak-anak kuli kontrak yang bekerja diperkebunan Senembah Mij, Tanjung Morawa, Deli, Sumatera Timur milik seorang Belanda bernama Dr.C.W. Janssen, Direktur Perkebunan Senembah.

Selama menjadi guru di Deli 1919-1921, Tan Malaka menyaksikan dan merasakan realitas sosial yang tragis dan memilukan disana. Kegelisaaan terhadap nasib bangsanya dimana ia menyaksikan kekejaman para kapitalis Belanda mengeksploitasi tanah perkebunan dan menyiksa buruh-buruh pribumi bangsanya. Tahun 1921, Tan Malaka resmi mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai seorang guru anak-anak kuli di perusahaan Senembah dan bertolak ke Semarang. Di Semarang, Tan Malaka atas bantuan Semaun dan kawan-kawannya mendirikan sekolah Serikat Islam (SI). Sekolah rakyat yang didirikan, dalam waktu singkat berkembang dengan pesat. kemudian dikenal juga dengan sebutan Sekolah Tan Malaka, sekolah tersebut dengan cepat mendapat tempat dihati rakyat. Disamping bayaran yang murah sekolah tersebut sesuai dengan keadaan jiwa rakyat jelata yang sedang tertindas.

Selain sibuk memimpin sekolah Serikat Islam, Tan Malaka juga sibuk dalam dunia politik. Partai Komunis Indonesia (PKI), menjadi kendaraan politiknya untuk membebaskan orang-orang pribumi yang tertindas, diperas, serta dihina oleh sistem kolonialisme dan kapitalisme Belanda. Tanggal 24 Desember 1921, Tan Malaka terpilih menjadi ketua PKI menggantikan posisi Semaun. Atas aksi-aksi PKI yang dilakukan Tan Malaka, serta suksesnya membangun sekolah-sekolah Serikat Islam (SI), sejak saat itu aktivitas politik Tan Malaka semakin meluas dan radikal. Sehingga membuat pemerintah tidak mau tinggal diam. Tan Malaka ditangkap dan dibuang ke Belanda.

Dalam pembuangannya ke negeri Belanda banyak posisi penting yang dijalani Tan Malaka. Pada bulan Mei 1922, Tan Malaka terdaftar sebagai calon anggota parlemen dari partai komunis Belanda. Serta menjadi wakil Komitren (Komunis Internasional) untuk wilayah Asia Tenggara yang meliputi Burma, Siam, Annam, Filipina, dan Indonesia (Masykur Arif Rahman, 2013 : 152).

Pada tanggal 24 Juni 1924 Tan Malaka diangkat sebagai Ketua Biro Buruh lalu lintas Asia dan memimpin majalah berbahasa Inggris bernama "The Down". Ketika PKI mengalami kehancuran, Tan Malaka dan beberapa pimpinan PKI lainnya yaitu Subakat, Djamaluddin Tamin, dan Sugono pergi ke Bangkok. Disana pada bulan Juli 1927, mereka mendirikan Partai Rakyat Indonesia (PARI). PARI didirikan dengan maksud meneruskan perjuangan rakyat dan buruh Indonesia yang berada dalam keadaan serba sulit. PARI dianggap sebagai penerus semangat PKI.

Ketika Tan Malaka berada di Filipina, Tan Malaka di tangkap penguasa kolonial Filipina. Polisi Filipina rupanya sudah mencium rahasianya bahwa Elias Fuentes itu adalah Tan Malaka seorang komunis. Di Hong Kong Tan Malaka juga di tangkap oleh polisi rahasia Inggris dan dibawa ke kantor polisi untuk diinterogasi. Selama kurang lebih dua setengah bulan Tan Malaka meringkuk di dalam penjara, pada akhir Desember 1932, Tan Malaka dipersilahkan untuk keluar dari Hong Kong.

Pada pelariannya yang kedua kalinya di kota Amoy, Tan Malaka mencari pekerjaan mengingat bekal disakunya sudah menipis. Tan Malaka bekerja sebagai guru bahasa asing dan mendirikan sekolah School for Foreign Languages (Sekolah Bahasa Asing). Ketika invasi Jepang mendarat di Amoy, dimana Jepang menyerang kota Amoy yang semakin luas dikuasainya. Tan Malaka kembali meninggalkan Shanghai untuk menyingkir dari invasi Jepang. Tan Malaka bertolak ke Rangoon, Birma.

Tidak begitu lama tinggal di Birma, kemudian Tan Malaka pergi ke pulau Penang, Malaysia dan Singapura. Di Singapura, Tan Malaka tinggal di sekolah yang di pimpin sahabatnya. Tak lama kemudian, Tan Malaka di angkat menjadi guru bahasa Inggris disalah satu Sekolah Rendah dan mengajar selama dua tahun. Pada tahun 1941, Tan Malaka akhirnya diangkat menjadi guru resmi bahasa Inggris di salah satu Sekolah

Menengah Tinggi di bawah naungan pemerintah Inggris di Filipina (Masykur Arif Rahman, 2013 : 196).

Bersama dengan jatuhnya Singapura dan didegarnya pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Tan Malaka pun kembali ke Indonesia setelah 20 tahun ditinggalkannya. Saat tiba Indonesia Tan Malaka masih menyembunyikan identitasnya yang asli, Ilyas Hussein adalah nama samaran yang dipakainya.

Selama 20 tahun hidup dalam pelarian dan selalu diburu oleh intelejen dari 4 negara kolonial saat itu (Inggris, Jepang, Belanda, dan Amerika), hidup mengembara darinegeri satu ke negara lain. Tan Malaka pulang dan terus berjuang demi kemerdekaan Republik Indonesia dan berakhir tragis di tangan bangsanya sendiri. Tan Malaka meninggal dunia ditembak mati oleh Suradi Tekebek anak buah Sukotjo pada 21 Februari 1949, di Selopangung, kecamatan Semen, kabupaten Kediri. Tan Malaka ditembak atas perintah Letnal Dua Soekotjo dari Batalion Sikatan bagian Divisi IV Jawa Timur.

## **B. Pandangan dan Pemikiran Tan Malaka Terhadap Pendidikan**

Menurut Tan Malaka, Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berakar kepada budaya Indonesia yang terus digali dan disampaikan dengan bahasa Indonesia, dimana prinsip kerakyatan adalah landasan filosofis dalam praksis pendidikan yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Sementara secara khusus, konteks pendidikan dalam pemikiran Tan Malaka diletakan sebagai penggerak utama kehidupan manusia. Melalui pendidikan yang dijalankan secara demokratis, kritis, berkeadilan, dan menanamkan mentalitas sosial. Diharapkan manusia dapat menggerakkan berbagai bidang kehidupannya seperti politik, budaya, agama, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian proses kehidupan seperti ini secara perlahan akan mewujudkan bentuk ideal masyarakat Indonesia, yaitu masyarakat sosialis.

Dalam hal merintis pendidikan untuk rakyat miskin pada zaman penjajahan Belanda itu, tujuan utama adalah usaha besar dan berat mencapai Indonesia merdeka. Tan Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan menghadapi kekuasaan penjajah Belanda (kaum modal) yang terdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan (Tan Malaka, 1987:1)

Bagi Tan Malaka pendidikan merupakan proses usaha memaksimalkan segala potensi manusia sebagai modal kehidupan. Dengan adanya pendidikan manusia dapat memperoleh kemerdekaannya melalui konstruksi pikiran yang rasional. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas dan harga dirinya. pendidikan juga sebuah alat. Alat untuk berjuang melawan ketertindasan. Hal ini jelas dalam tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka, bahwa pendidikan harus bisa menghadapi tantangan jaman, juga dapat mengembangkan fitrah yang dimilikinya dan memiliki kepribadian yang tangguh, kepercayaan pada diri sendiri, dan cinta kepada rakyat miskin. Juga harus selalu membantu kepada rakyat yang lemah dan membutuhkan.

Tan Malaka menggunakan pendidikan sebagai instrumen menjaga harkat dan martabat bangsa Indonesia atas praktik penindasan bangsa asing. Cita-cita dan tujuan pendidikan yang digagas Tan Malaka adalah bagaimana masyarakat (kecil) Indonesia dapat mempertahankan hidupnya ditengah gempuran dunia kapitalis dengan memberi modal hidup serta kesadaran atas harkat dan martabatnya sebagai individu maupun bangsa. Untuk itu, pendidikan sosialis pun diciptakan Tan Malaka guna melawan

praktik ketidakadilan dan diskriminasi yang dilakukan oleh kolonialis Belanda. Pendidikan sosialis merupakan pendidikan yang bersifat kerakyatan, berkeadilan, demokratis, dan membebaskan (Syaifudin, 2012:172-173).

Tan Malaka bercita-cita mendirikan sekolah yang berasaskan keadilan, kerakyatan, keindonesiaan, dan yang utama sekolah menjadi alat perjuangan melawan praktik-praktik imperialis-kapitalis. Bagi Tan Malaka, kemerdekaan rakyat hanya bisa diperoleh dengan pendidikan kerakyatan guna menghadapi kekuasaan kapitalis produksi dan kapitalis pendidikan. Sebagai seorang guru dan pejuang revolusioner yang kesepian yang menawarkan sebuah pendidikan bersifat kerakyatan, dalam pendidikan kerakyatan Tan Malaka menginginkan bahwa pendidikan untuk selalu berorientasi kebawah.

Pendidikan kerakyatan adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak lagi kasta pembeda kelas-kelas. Pendidikan kerakyatan didasarkan pada pembebasan rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan pemerataan. Merdeka dari kebodohan, merdeka dari ketertindasan, dan merdeka dari penjajahan. Secara luas pendidikan kerakyatan mengandung arti pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat. Jadi sistem pendidikan yang bersifat kerakyatan adalah sebuah untuk melawan penjajahan pada saat itu (Furgon Ulya Himawan, 2009:107).

### **C. Perjuangan Tan Malaka Dalam Bidang Pendidikan**

Setelah menyelesaikan studi pendidikan gurunya di Belanda tahun 1919, Tan Malaka kemudian kembali ke Indonesia dan menjadi guru di sekolah perkebunan teh milik Belanda yang ada di daerah Senembah Mij, Tanjung Morawa, Deli, merupakan perjuangan awal yang dilakukan Tan Malaka. Namun ketika mengajar, Tan Malaka melihat berbagai penindasan serta ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Indonesia baik di bidang ekonomi, sosial dan khususnya pendidikan, sehingga membuat Tan Malaka empati dan sadar bahwa bangsanya harus keluar dari penindasan kolonial.

Tan Malaka untuk mewujudkan cita-citanya, di Semarang, atas bantuan Semaun dan kawan-kawannya, Tan Malaka mendirikan Sekolah Serikat Islam (SI). Pada 21 Juni 1921 secara resmi Sekolah Serikat Islam (SI) dibuka. Tan Malaka sebagai inspirator diberi tanggung jawab oleh Semaun untuk memimpin dan mengurus sekolah Serikat Islam. (Syaifudin, 2012 : 189). Sekolah yang dipimpin Tan Malaka mengalami kemajuan yang pesat. Dari waktu ke waktu muridnya bertambah terus.

Sejak berdirinya sekolah Serikat Islam (SI) di Semarang, sekolah tersebut mendapatkan sambutan yang baik dari rakyat Indonesia terutama di Semarang. Disamping bayaran yang murah sekolah tersebut sesuai dengan keadaan jiwa rakyat jelata yang sedang tertindas. Tujuan mendirikan sekolah bukan untuk menghasilkan juru tulis, melainkan membekali murid untuk bisa mencari nafkah diri sendiri dan keluarganya, sekaligus mampu memberikan bantuan untuk dalam perjuangan pergerakan. Hidup bersama rakyat untuk mengangkat derajat rakyat jelata. Bukanlah untuk menjadi satu kelas yang terpisah dari rakyat dan dipakai oleh pemerintah penindas bangsa sendiri (Tan Malaka, 2008 :94).

Ada pun tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka yaitu:



1. Memberi senjata cukup buat pencari penghidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa belanda, Jawa, Melayu dan sebagainya)
2. Memberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup dengan jalan pergaulan (Vereniging)
3. Menunjukkan kewajiban kelak terhadap berjuta-juta kaum kromo (Tan Malaka, 2011 : 22)

Dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan kerakyatan, sebelum memberikan materi pelajaran, Tan Malaka melakukan refleksi kritis dalam melihat realita yang terjadi dimasyarakat dan berpedoman pada kebutuhan masyarakat. Pertamanya yang diajarkan adalah sikap anti penjajahan dengan menceritakan kemakmuran rakyat sebelum datang bangsa penjajah. Hal ini merupakan proyek sosial yang mendasar, bukan hanya untuk melawan berbagai bentuk penindasan tapi juga menumbuhkan kembangkan keyakinan masyarakat supaya tidak terkikis waktu dalam rangka mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan. Kemudian Tan Malaka membuat materi pelajaran-pelajaran dasar seperti pelajaran kebudayaan bangsa Indonesia, berhitung, menulis, ilmu bumi, membaca, sejarah, bahasa jawa, melayu, Belanda, dan pelajaran keterampilan.

Tan Malaka tidak memakai *rooster* (daftar pengajaran) dalam pendidikannya. Sebab, Tan Malaka tidak menginginkan peserta didiknya merasa terbebani dan terbatas oleh aturan-aturan sekolah yang formalistik. Sementara dalam melakukan evaluasi, Tan Malaka tidak pernah secara frontal menyelenggarakannya. Jadi dalam mengevaluasi cukup dengan hasil dari proses pendidikan. Juga ada beberapa murid yang evaluasi dalam bentuk praktik mengajar, dari sana bisa dilakukan penilaian apakah murid tersebut benar-benar sudah paham dan menghayati materi tersebut atau belum. Tan Malaka juga mengajarkan cara berorganisasi dan memberi kesempatan bagi anak-anak dalam bermain.

Melalui konsep pendidikan kerakyatan inilah Tan Malaka menyerukan persamaan bagi setiap anggota masyarakat dan berusaha menerpakan persamaan itu dalam segala bidang termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Lewat pendidikan ini Tan Malaka ingin menyatukan seluruh kekuatan rakyat untuk menumbangkan kolonialis Belanda di Indonesia. Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan kerakyatan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati bangsa dan rakyat Indonesia.

#### **D. Hambatan Yang di Hadapi Tan Malaka Dalam Memperjuangkan Pendidikan**

Dalam memperjuangkan pendidikan untuk meraih kemerdekaan banyak hambatan-hambatan yang telah dihadapi oleh Tan Malaka. Keluar masuk penjara merupakan suatu hal yang biasa bagi Tan Malaka. Baginya penjara bukan sebuah penderitaan, melainkan puncak dari kejayaan karena ia tahu bahwa kemampuan untuk berani menderita demi cita-cita yang lebih tinggi adalah kekuatan yang akan membuat bangsa merdeka.

Pemerintah melarang rencana pelaksanaan pasar amal yang akan dilakukan Anggota Serikat Islam (SI). Melarang pawai anak-anak yang mengelilingi rumah-rumah penduduk yang mengalang dana, yang dilakukan tanpa izin dari pemerintah. Apalagi

ketika Tan Malaka ditangkap pemerintah kolonial, ia tidak bisa terus mendampingi pendirian sekolah SI yang telah dipimpinnya.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **A. SIMPULAN**

Tan Malaka merupakan sosok pahlawan nasional yang begitu kompleks, baik aktivitas kehidupan maupun pemikirannya. Seorang pejuang yang militan, radikal, dan revolusioner. Pengusiran, pembuangan, penangkapan, dan pemenjaraan mewarnai hidupnya sebagai konsekuensi atas perjuangan untuk kemerdekaan.

Tan Malaka, seorang anak bangsa yang menghabiskan 100 persen hidupnya hanya untuk mencapai sebuah cita-cita yaitu, menuju Republik Indonesia. Masa hidupnya lebih banyak dihabiskan di luar negeri dari pada di Indonesia. Tan Malaka yang selama 20 tahun hidup dalam pengasingan, penjara, atau persembunyian dari negeri satu ke negeri lain. 23 nama samaran disandangnya guna menutupi identitas dirinya, sehingga ia menjadi sosok yang misterius.

Tan Malaka yang pernah menjadi ketua PKI dan juga wakil Komintern untuk Asia Tenggara, merupakan pahlawan Indonesia yang mengalami rekayasa sejarah pada saat era rezim Orde Baru. Perannya dihilangkan dalam catatan sejarah kemerdekaan Indonesia. Padahal secara legalitas, Tan Malaka ditetapkan sebagai pahlawan nasional kemerdekaan Indonesia berdasarkan keputusan Presiden RI No. 53, yang ditandatangani Presiden Sukarno pada 28 Maret 1963.

Tan Malaka yang gigih berjuang melawan penjajah demi kemerdekaan 100% bangsanya baik dari segi politik maupun pendidikannya, mengalami nasib tragis dalam hidupnya mendapat perlakuan yang lebih buruk di tanah air yang ia perjuangkan. Selama 2,5 tahun dipenjara tanpa peradilan, manakkala Tan Malaka menemui ajalnya ditembak oleh bangsanya sendiri, Bangsa yang diperjuangkan puluhan tahun lamanya demi mencapai kemerdekaan. Barangkali sejarah menghendaki revolusi memakan korban anaknya sendiri.

Tan Malaka yang berlatar belakang seorang guru dan seorang pejuang yang revolusioner yang kesepian menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bersifat kerakyatan. Pendidikan kerakyatan yang Tan Malaka gagas adalah pendidikan yang berbasis pada rakyat, demokrasi dan sebuah usaha untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda. Pendidikan yang materi pendidikannya menyerap realita yang terjadi, sehingga rakyat bisa langsung merasakan efek dari pendidikan tersebut. Mendidik murid untuk berfikir realitas, kritis, dinamis, dan logis, agar dapat dengan mudah menghadapi tantangan jaman.

Dalam merintis pendidikan untuk rakyat Indonesia yang pada saat itu mayoritas orang miskin, tujuan utamanya adalah usaha besar dan berat untuk mencapai Indonesia merdeka. Karena Tan Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan untuk menghadapi kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan.

Bagi Tan Malaka, pendidikan juga sebuah alat, alat untuk berjuang melawan

ketertindasan. Hal ini jelas dalam tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka, bahwa pendidikan harus bisa menghadapi tantangan jaman, juga dapat mengembangkan fitra yang dimilikinya dan memiliki kepribadian yang tangguh, kepercayaan pada diri sendiri, dan cinta kepada rakyat miskin. Juga harus selalu membantu kepada rakyat yang lemah dan membutuhkan.

## **B. REKOMENDASI**

Diharapkan nilai-nilai perjuangan Tan Malaka dalam membela rakyat yang terjajah, tertindas, dan diperas oleh kaum imperialis kapitalis serta semangat juang yang dimiliki Tan Malaka dalam pendidikan kerakyatan, penting untuk diingat dan dipelajari serta dapat dijadikan sebagai contoh yang baik oleh semua pihak pada masa sekarang dan juga masa yang akan datang dalam rangka mengisi kemerdekaan.

Diharapkan nilai-nilai kepedulian dalam bidang pembangunan pendidikan masyarakat yang tercermin dari sikap dan semangat yang tinggi bagi kepentingan masyarakat, dapat menjadi contoh bagi generasi sekarang sebagai pegangan menuju pembinaan kesadaran generasi muda. Pendidikan haruslah menumbuhkan sikap kritis, melahirkan manusia yang empatif dan humanis, serta pendidikan yang berkeadilan atau tidak diskriminatif.

Bagi para pendidik hendaknya harus dapat memahami dan merespon kebutuhan murid. Memberikan kebebasan kepada murid untuk melakukan kegemarannya, agar potensi mereka bisa tumbuh dan berkembang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, Karim, 2007, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Abu Ahmadi, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Dahri, Sunardji, 2009, *Ilmu Mantik, Langkah – Langkah Berfikir Logis*, Surabaya : PT. Pwu Jawa Timur ”Putri”
- 2014, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jogjakarta : Saufa
- Fauzan, Ahmad, 2006, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, Skripsi, Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Wali Songo, Semarang.
- Gunawan, Ary, 1995, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Hasbullah, 2003, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta :nRaja Grafindo Persada
- Himawan, Furgon Ulya, 2009, *Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga, Yogyakarta.

- Hugiono,P.K. Poerwontoro, 1987, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : PT. Bina Aksara
- I.Djumhur, 1974, *Sejarah Pendidikan*, Bandung : CV. Ilmu
- Jamaluddin, 1989, *Berfikir Apa dan Bagaimana*, Surabaya Indah.
- Kamisa, 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Kartika
- M. Noor Syam, Drs, 1980, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional
- Malaka, Tan, 2013, *Gerpolek*, Jogjakarta : Narasi
- , 2000, *Aksi Massa*, Jakarta : Teplok Press
- , 1987, *Menuju Republik Indonesia*, Jakarta : Yayasan Massa
- , 1987, *SI Semarang And Onderwijs*, Jakarta : Yayasan Massa
- , 2008, *Dari Penjara Ke Penjara*, Yogyakarta : Narasi
- , 2014, *Muslihat, Politik, dan Rencana Ekonomi Berjuang*, Yogyakarta : Narasi
- Mona, Matu, 2001, *Pacar Merah Indonesia*, Cetakan Pertama, Yogyakarta : Beranda
- Mona, Matu, 2010, *Pacar Merah Indonesia*, Cetakan Kedua, Yogyakarta : Beranda
- Mudyahardjo, Redja, 2012, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Jakarta
- Nasir, Zulhasril, 2007, *Tan Malaka Dan Gerakan Kiri Minangkabau di Indonesia, Malaysia, dan Singapura*, Yogyakarta : Idayu Pres
- Nasution, S, 1995, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara
- Poeze, Harry A, 2014, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*, Jilid IV: September 1948-Desember 1949, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia-KITLV
- Rahman, Masykur arif, 2013, *Tan Malaka Pahlawan Besar yang Dilupakan Sejarah*, Jogjakarta : Palapa
- Rambe, Safrizal, 2003, *Pemikiran Politik Tan Malaka : Kajian Terhadap Perjuangan "Sang Kiri Nasionalis"*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Said, Muhtar, 2013, *Politik Hukum Tan Malaka*, Yogyakarta : Thafa Media
- Sumardi Suryabrata, 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta : CV. Rajawali
- Syaifudin, 2012, *Tan Malaka Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Syamdani, 2012, *Tan Malaka Nasionalisme Seorang Revolusioner*, Jakarta : Teras

Susilo, Taufik Adi, 2008, *Tan Malaka Biografi Singkat 1897-1949*, Jogjakarta : Garasi

#### Sumber Internet

<http://king-andrias.blogspot.com/2012/04/review-materi-kuliah-pemikiran-politik.html>

<http://www.antaranews.com/berita/416024/kisah-di-balik-tewasnya-tan-malaka>

<http://ardiceper.blogspot.com/2012/05/pemikiran-tan-malaka.html>

<http://paturahman.blogspot.com/2011/08/tan-makalah-dan-pelajaran.html>

<http://www.merdeka.com/peristiwa/tan-malaka-hidup-diburu-dan-dipenjara-wafat-dihujat.html>

<http://rumahgurubangsa.blogspot.com/2011/05/genealogi-dan-perjuangan-tan-malaka.html>

<http://dypras41813010014.blog.sisteminformasi.fasilkom.mercubuana.ac.id/konsistensi-pemikiran-dan-perjuangan-tan-malaka>